

BAB I

PENDAHULUAN

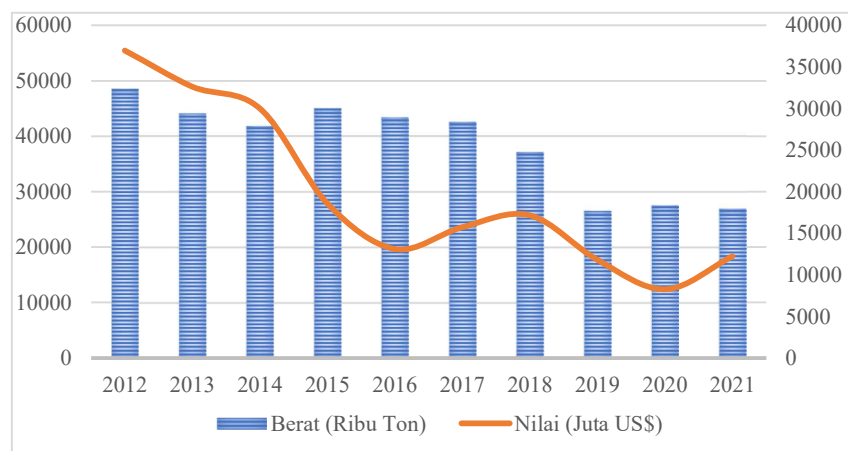
1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini di era globalisasi, perdagangan internasional menjadi hal mutlak atau pasti dilakukan oleh setiap negara. Dimana tidak ada negara satupun yang dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Hal tersebut didasari karena adanya perbedaan faktor *endowment* atau sumber daya yang dimiliki setiap negara serta didasari juga dengan kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Sebagai ilustrasinya suatu negara akan lebih memilih membeli produk negara lain apabila memproduksi sendiri biayanya lebih mahal atau tidak efisien. Dengan kata lain, apabila barang tidak dapat diproduksi dalam negeri maka akan dipenuhi dengan kegiatan pertukaran atau barter dengan negara lain (Vanzza Aji et al., 2019).

Kegiatan perdagangan internasional meliputi dua aspek, yakni impor dan ekspor. Dimana impor adalah kegiatan membeli atau mendatangkan barang atau jasa dari negara lain. Ekspor adalah kegiatan mengirim atau menjual barang atau jasa ke negara lain. Impor biasanya dilakukan ketika kebutuhan dalam negeri atau produksi dalam negeri memiliki volume rendah dan tidak mencukupi kebutuhan dalam negerinya. Adapun ekspor dilakukan ketika produksi dalam negeri memiliki volume yang tinggi dan mencukupi kebutuhan. Peranan ekspor menjadi berpengaruh penting semenjak hadirnya perundingan WTO menuju pasar bebas atau perdagangan dunia tanpa hambatan (Nihayah, 2012).

Indonesia menjadi salah satu negara yang bergantung pada ekspor untuk menunjang perekonomiannya. Menurut (Kemendag, 2018) data sektor ekspor terdiri dari migas dan nonmigas. Dilihat dari perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor nonmigas. Sektor nonmigas di dalamnya terdiri dari beberapa sub sektor antara lain yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor industri. Selama periode 2012-2021, peranan ekspor nonmigas Indonesia berada pada kisaran angka 82,00 persen hingga 94,00 persen, sedangkan peranan ekspor migas berkisar antara 5,00 persen hingga 17,00 persen.

Gambar 1.1 menyajikan perkembangan nilai dan berat ekspor minyak dan gas bumi dari tahun 2012 sampai 2021. Dari gambar tersebut terlihat, dapat dikatakan bahwa ekspor minyak dan gas Indonesia mengalami fluktuasi atau cenderung ke arah negatif atau penurunan, dimana pada tahun 2013 mencapai US\$32.633,2 juta. Selanjutnya mengalami penurunan pada 2014 sebesar 8,01 persen menjadi US\$30.018,8 juta, demikian pula dengan berat ekspornya turun sebesar 5,22 persen.



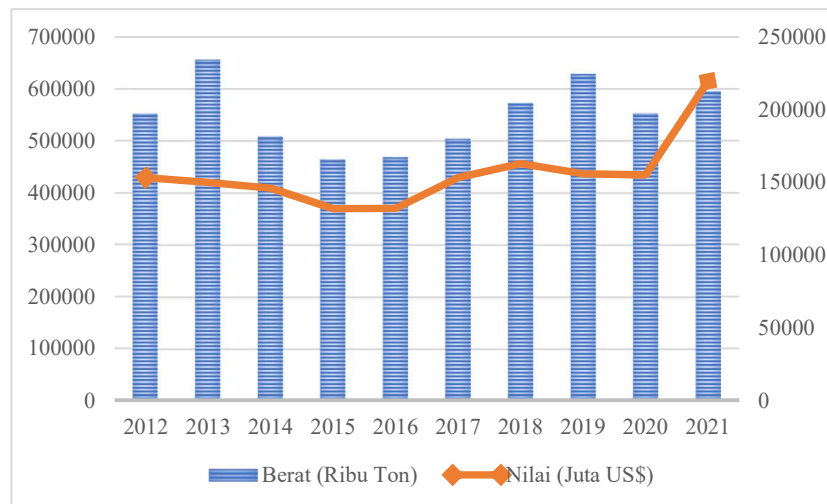
Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 (diolah kembali)

Gambar 1.1
Berat dan Nilai Ekspor Migas Indonesia Tahun 2012-2021

Penurunan ekspor migas yang terjadi sejak tahun 2013 cenderung disebabkan oleh menurunnya harga minyak di pasar internasional. Meskipun demikian, ekspor migas terlihat mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 20,14 persen menjadi US\$15.744,4 juta. Peningkatan ini terus berlanjut hingga 2018 menjadi US\$17.171,7 juta atau naik sebesar 9,07 persen. Akan tetapi, ekspor migas kembali mengalami penurunan 31,34 persen menjadi US\$11.789,3 juta pada tahun 2019. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2020 sebesar 30,01 persen menjadi US\$8.251,1 juta. Meskipun nilai ekspor migas tahun tersebut menurun, beratnya mengalami kenaikan 3,66 persen dari tahun lalu hingga mencapai 27.497,9 ribu ton.

Fenomena meningkatnya berat ekspor migas yang disertai menurunnya nilai ekspor migas tahun 2020 mengindikasikan bahwa harga minyak global mengalami kontraksi yang cenderung diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Meskipun demikian, Indonesia mampu keluar dari krisis ekonomi akibat pandemi, hal tersebut dibuktikan nilai ekspor migas yang kembali mengalami kenaikan atau peningkatan di tahun 2021. Namun sebaliknya, seiring dengan menurunnya proporsi nilai ekspor migas terhadap total ekspor, peranan nilai ekspor nonmigas menunjukkan adanya peningkatan sejak delapan tahun terakhir. Peranan nilai ekspor nonmigas naik dari 82,12 persen pada 2013 menjadi 94,94 persen pada tahun 2020. Sepanjang kurun waktu tersebut, ekspor nonmigas sempat mengalami penurunan pada 2014-2015 dengan nilai terendah US\$131,8 miliar pada 2015. Kemudian meningkat kembali selama tiga tahun berturut-turut dan mencapai puncaknya pada tahun 2018 sebesar US\$162,8 miliar. Selanjutnya nilai ekspor nonmigas kembali turun sebesar 4,27 persen pada 2019. Pandemi COVID-19 juga mengakibatkan ekspor nonmigas turun

pada tahun 2020 dimana nilainya mencapai US\$154,9 miliar atau 0,61 persen lebih rendah dari tahun sebelumnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 (diolah kembali)

Gambar 1.2
Berat dan Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2012-2021

Dari sisi berat, secara umum tren berat ekspor nonmigas cenderung sesuai atau mengikuti pergerakan nilai ekspornya. Pengecualian untuk tahun 2013 dan 2019, ketika nilai ekspor nonmigas turun, berat ekspor nonmigas menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 18,90 persen dan 9,81 persen. Hal tersebut merupakan indikasi terjadinya penurunan harga komoditas ekspor nonmigas.

Berdasarkan gambar 1.1 dan 1.2, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan perkembangan atau jumlah nilai ekspor Indonesia tahun 2012-2021 lebih dominan pada sektor nonmigas dibandingkan dengan sektor migas. Sektor nonmigas terdiri dari beberapa komponen salah satunya yaitu sektor pertanian, sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor diantaranya sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, sub sektor

perikanan. Dimana masing-masing sektor mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,56% untuk sektor tanaman pangan, sektor perkebunan 3,52%, sektor perhutanan 0,06%, sektor peternakan 0,34%, dan 5,45% untuk sektor perikanan.

Sektor pertanian Indonesia sendiri menjadi berkah sebab ditunjang dengan sumber daya alam yang melimpah baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Tanah Indonesia memungkinkan untuk beberapa tanaman tumbuh subur dan berkembang sehingga banyak jenis tanaman yang juga memberikan kontribusi besar terhadap kekayaan alam Indonesia. Terbukti bahwa berdasarkan data pada tahun 2020, ekspor sektor pertanian Indonesia naik sebesar 33,04% (Kementerian Pertanian, 2020).

Pertanian mempunyai kontribusi yang besar terhadap peningkatan devisa, yaitu lewat peningkatan ekspor dan atau pengurangan tingkat ketergantungan negara tersebut terhadap impor atas komoditi pertanian. Komoditas ekspor pertanian Indonesia cukup bervariasi mulai dari tembakau, minyak sawit, kopi, teh, rempah-rempah, udang, tuna, hingga berbagai macam sayur-sayuran dan buah-buahan, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa ekspor dari sektor pertanian menjadi unggulan Indonesia untuk mencapai surplus perdagangan. Peningkatan tersebut mendorong nilai ekspor secara nasional hingga mencapai surplus. Hal tersebut dibuktikan dengan posisi neraca perdagangan pertanian Indonesia periode 2015-2020 menunjukkan nilai surplus dengan rata-rata US\$ 11,9 miliar/tahun. Dimana sub sektor perkebunan merupakan penyumbang ekspor dan surplus terbesar di sektor pertanian. Sementara perdagangan sub sektor pertanian Indonesia lainnya masih dalam posisi defisit.

Peran sektor pertanian tak hanya menciptakan devisa akan tetapi juga sangat signifikan menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik meliris data yang menginformasikan bahwa, pada tahun 2021 memperlihatkan laju pertumbuhan sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 13,28% persen terhadap PDB nasional (BPS, 2021). Oleh karena itu, perlu dipertahankan agar pertumbuhan sektor pertanian dan peningkatan nilai tambahnya berbasis daya saing serta harus terus dikembangkan secara optimal agar dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada masa mendatang. Oleh karena itu, perlu diupayakan bagaimana meningkatkan daya saing produk pertanian melalui peningkatan mutu dan produktivitas, pengembangan produk, derivasi produk serta memperluas pangsa dan negara tujuan ekspor yang didorong dengan upaya peningkatan kerjasama ekonomi antar wilayah (kawasan), baik dalam skala nasional (antar daerah) maupun kerja sama regional (antar negara) (Arifin, 2013).

Penelitian Indah Kurniawati (2014) menemukan bahwa Indonesia mendominasi perdagangan enam komoditas hortikultura di pasar dunia dengan nilai RCA lebih besar dari satu. Di antara enam komoditas hortikultura ada tiga komoditas yang memiliki pangsa pasar yang dinamis yaitu pisang, nanas dan jahe. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nihayah (2012) menyimpulkan bahwa ada tiga komoditas yang memiliki RSCA tertinggi atau memiliki keunggulan komparatif yaitu minyak sawit, karet alam, dan kakao. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Lia Kamelia (2015) menemukan bahwa Indonesia di sektor perikanan memiliki keunggulan komparatif untuk produk udang yang juga memiliki nilai RCA lebih besar dari satu. Lain halnya dengan Fadhlani (2020)

meneliti bahwa komoditas rempah-rempah Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional, dimana komoditas tersebut di antaranya pala, lada, dan cengkeh yang memiliki nilai RCA lebih besar dari 1.

Kajian terdahulu tersebut memberikan gambaran bahwa secara spesifik beberapa sektor tertentu, produk pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi belum ada penelitian lanjutan yang mengkaji sektor pertanian secara keseluruhan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini ingin menganalisis serta memetakan bagaimana daya saing produk ekspor pertanian secara menyeluruh atau mencakup beberapa sub sektor di antaranya sektor tanaman pangan, sektor perikanan, sektor perkebunan, sektor peternakan dan sektor perhutanan.

Melalui adanya liberalisasi perdagangan, potensi ekspor komoditas unggulan sektor pertanian Indonesia menjadi meningkat. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi juga berbanding lurus dengan potensi yang dimiliki. Liberalisasi perdagangan menuntut sektor pertanian Indonesia untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional. Potensi sektor pertanian yang menjanjikan tersebut tentunya jika dibarengi dengan pengelolaan yang baik, dimana artinya tantangan yang dihadapi juga berbanding lurus dengan potensi yang dimiliki. Hal tersebut merupakan modal penting Indonesia, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya akan tetapi juga mendorong perekonomian melalui perdagangan internasional.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang perlu diperhatikan dari segi daya saingnya. Presiden Joko Widodo telah mencantumkan visi

swasembada pangan dalam nawacita, yang artinya pemerintah menganggap penting bagi Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri tanpa harus bergantung pada produk impor dari negara lain. Adapun dengan status populasi terbesar di antara negara-negara ASEAN lainnya, potensi akan semakin meningkat dengan diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Indonesia tidak dapat menghindari pasar bebas ASEAN ini. Dimana permintaan yang besar sesuai dengan jumlah penduduk di Indonesia, kekurangan daya saing produk pertanian Indonesia dapat menyebabkan dampak negatif, termasuk masuknya impor, terutama produk pangan. Inilah yang harus diperhatikan pemerintah untuk mencegah produk pertanian tergilas oleh produk impor.

Informasi mengenai tingkat daya saing tiap komoditas menjadi sangat penting untuk menentukan spesialisasi pada komoditas yang berdaya saing tinggi. Selain itu, eksistensi persaingan regional terutama dengan negara-negara ASEAN penting untuk menentukan spesialisasi ekspor produk-produk pertanian. Hal ini terkait dengan keunggulan komparatif berdasarkan letak geografis, kondisi faktor produksi, dan kondisi perekonomian yang berhubungan erat di antara negara-negara dalam satu kawasan regional seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Dimana berdasarkan data, ekspor Indonesia masih menghadapi beberapa masalah terutama masalah daya saing.

World Economic Forum (WEF) meliris data indeks daya saing global tahun 2020 yang menempatkan daya saing Indonesia berada di peringkat 50 dunia dari 140 negara, turun 5 peringkat dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut oleh banyak pihak dianggap sebagai sesuatu yang biasa terjadi di tengah kompetisi

global yang semakin ketat. Salah satu indikatornya bahwa di tingkat ASEAN, kinerja ekspor Indonesia berada di urutan ke lima di bawah Thailand yang menyumbang 14,2% terhadap total ekspor ASEAN. Sedangkan negara yang mencatat ekspor terbesar adalah Singapura, yaitu mencapai 26,7%. Urutan kedua ada Vietnam sebesar 20.7% dan Malaysia pada urutan ketiga dengan 17,2%.

Secara spesifik indeks ketahanan pangan global yang dirilis *The Economist* dan *Corteva* pada tahun 2020, perusahaan sains bidang pangan menempatkan Indonesia pada posisi 69 dari 113 negara. Adapun di kawasan ASEAN, Indonesia bercokol di posisi ke lima. Data dan fakta tersebut tentu menjadi hal negatif karena dapat menjadi indikasi belum maksimal adanya perbaikan dalam banyak aspek, terutama dalam peningkatan daya saing.

Keterbukaan perdagangan yang diterapkan oleh negara-negara ASEAN menyebabkan persaingan yang semakin ketat karena setiap negara membuka pasarnya. Hal tersebut menyebabkan perdagangan bebas di antara negara ASEAN, serta negara-negara ASEAN saling bersaing dalam kancah perdagangan internasional. Dimana sebuah ironi ketika Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya pertanian, namun pada faktanya Indonesia masih tertinggal.

Fakta menunjukkan, beberapa produk pertanian Indonesia kalah bersaing di pasar global. Dimana negara dengan penduduk lebih dari 250 juta justru menjadi serbuan berbagai produk pertanian asing. Selain itu juga, Indonesia tercatat sebagai salah satu pengimpor produk pangan terbesar di dunia. Dimana sepanjang tahun 2021 ada 26 produk pertanian yang diimpor dari berbagai negara termasuk

ASEAN-4 yakni Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Produk tersebut di antaranya beras, cabe, gula, kedelai, jagung, minyak goreng nabati, lada, kelapa, teh, kopi, dan cengkeh (Kementrian Pertanian, 2021). Hal tersebut dapat dilihat, bahwa secara objektif peringkat yang sudah dicapai masih jauh dari memuaskan atau dengan kata lain bahwa kita masih berada jauh dari beberapa negara tetangga terdekat seperti ASEAN-4 yang menduduki lima peringkat negara ASEAN dengan tingkat ekspor pertanian tertinggi.

Rendahnya daya saing produk pertanian Indonesia juga dapat dilihat dari beberapa data seperti produktivitas pertanian yang rendah, dimana produktivitas pertanian Indonesia pada tahun 2020 hanya sebesar 2,68 ton per hektar. Angka tersebut masih jauh dibandingkan dengan produktivitas pertanian di negara-negara lain di kawasan asia tenggara seperti Thailand yang mencapai 4,53 ton per hektar dan Vietnam yang mencapai 3,72 ton per hektar (Aseanstats, 2020). Nilai ekspor produk pertanian Indonesia juga masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan asia tenggara. Pada tahun 2020, nilai ekspor produk pertanian Indonesia hanya sebesar 17,3 miliar dolar AS, sedangkan nilai ekspor Thailand mencapai 22,4 miliar dolar AS, dan Vietnam mencapai 38,9 miliar dolar AS. Selain itu juga, menurut data dari *International Trade Centre* (ITC), pada tahun 2020 Malaysia mengekspor produk pertanian senilai US\$ 21,4 miliar, sedangkan Indonesia hanya mengekspor produk pertanian senilai US\$ 15,6 miliar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Malaysia memiliki volume ekspor produk pertanian yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Adapun Indonesia sedikit lebih unggul dari Filipina dalam hal daya saing, akan tetapi jika Indonesia lengah bukan tidak

mungkin pada waktu mendatang Filipina akan mengalahkan Indonesia dalam hal ekspor produk pertanian.

Secara umum ketika negara Indonesia lengah, terutama dalam hal daya saing bukan tidak mungkin bahwa negara-negara lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam juga akan mengalahkan Indonesia dalam hal ekspor produk pertanian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data-data tersebut menunjukkan bahwa secara umum daya saing produk pertanian Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN khususnya ASEAN-4. Selain itu, ekspor hasil pertanian Indonesia juga mendapatkan saingan yang cukup berat dari negara ASEAN-4 yang memiliki kesamaan dalam keunggulan komparatif dalam pertanian di antaranya untuk komoditas minyak sawit, karet alam, dan lada. Pesaing utama ekspor minyak sawit Indonesia ke Eropa, yakni Malaysia dan Vietnam, karet alam Malaysia dan Thailand, serta untuk lada pesaingnya adalah Malaysia dan Vietnam. Tentunya dengan hal tersebut bukan tidak mungkin menjadi ancaman bagi negara Indonesia, sehingga peningkatan daya saing ekspor merupakan salah satu strategi mutlak untuk meluaskan pasar. Oleh karena itu, Indonesia harus memiliki komoditi unggulan ekspor khususnya di sektor pertanian.

Indonesia akan kehilangan pasar ketika tanpa adanya peningkatan dalam daya saing, sehingga permintaan akan datang atau beralih kepada negara lain yang memiliki kemiripan pada komoditas unggulan di sektor pertanian seperti negara-negara tetangga di kawasan ASEAN yang sama-sama berorientasi atau tulang punggung negara pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan suatu kajian atau telaah tentang kinerja daya saing produk ekspor

pertanian guna memberikan landasan yang kuat bagi kinerja ekspor produk sektor pertanian Indonesia yang dilihat dari beberapa pendekatan antara lain *revealed comparative advantage* (RCA), *product mapping* yang didalamnya terdiri dari *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA) dan *trade balanced index* (TBI), dan pendekatan uji korelasi *spearman rank*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka diidentifikasi beberapa rumusan masalah penelitian. Secara garis besar, terdapat tiga buah pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh penulis melalui skripsi ini, yaitu.

1. Bagaimana tingkat daya saing produk ekspor pertanian negara Indonesia dan ASEAN-4 di pasar internasional?
2. Bagaimana posisi daya saing produk ekspor pertanian negara Indonesia dan ASEAN-4 di pasar internasional?
3. Bagaimana hubungan daya saing produk ekspor pertanian negara Indonesia dengan ASEAN-4 di pasar internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk menganalisis bagaimana tingkat daya saing produk ekspor pertanian negara Indonesia dan ASEAN-4 di pasar internasional.
2. Untuk menganalisis bagaimana posisi daya saing produk ekspor pertanian

negara Indonesia dan ASEAN-4 di pasar internasional.

3. Untuk menganalisis bagaimana hubungan daya saing produk ekspor pertanian negara Indonesia dengan ASEAN-4 di pasar internasional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara pengembangan ilmu atau teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi ilmu Ekonomi Pembangunan. Khususnya pada bidang ekonomi internasional dan perdagangan internasional.
2. Untuk mencoba menafsirkan implementasi konsep perdagangan internasional dalam perspektif daya saing komoditas ekspor antar negara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini dalam rangka pengaplikasian ilmu yang diperoleh sewaktu duduk di bangku perkuliahan serta untuk menambah pengetahuan mengenai ekspor komoditas pertanian negara Indonesia.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya saing ekspor komoditas pertanian negara Indonesia agar dapat bersaing di pasar internasional.

3. Bagi pihak lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kajian daya saing dan perdagangan internasional.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian, sedangkan jadwal penelitian adalah lama atau rentang waktu dilakukannya suatu penelitian. Adapun secara spesifik lokasi dan jadwal pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Tasikmalaya dengan mengakses situs website www.comtrade.un.org/data dan www.trademap.org/index.aspx yang merupakan penyedia data ekspor dan impor, meliputi *database* perdagangan internasional sebagai sumber data utama, serta situs penyedia data pendukung lainnya seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, dan www.aseanstats.com situs penyedia data statistik ASEAN.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian, kemudian dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimana direncanakan berlangsung selama tujuh bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2022																Tahun 2023															
	Agustus				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				April							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Pengajuan judul			■	■																												
Penyusunan proposal skripsi					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
Seminar proposal skripsi																	■															
Revisi dan pengesahan proposal skripsi																		■	■	■												
Penyusunan skripsi																					■	■	■	■	■	■	■	■				
Sidang skripsi																													■			
Revisi dan pengesahan skripsi																													■	■	■	■